

## PENGARUH DESAIN INTERIOR PERPUSTAKAAN DALAM MENUMBUHKAN MINAT BACA DI PERPUSTAKAAN DAERAH PROPINSI PAPUA

*Mercyana Trianne Zebua*

*Dosen Program Studi Arsitektur Universitas Sains Dan Teknologi Jayapura*

*Email; mercyanatrianne.zebua@gmail.com*

### **Abstrak**

Desain Interior perpustakaan merupakan unsure penting dalam pengembangan perpustakaan. Tingkat kenyamanan yang meliputi sarana prasarana dan fasilitas yang disediakan bagi pembaca sangat berpengaruh terhadap pengunjung pada perpustakaan.

Namun masih jarang perpustakaan yang mau menyisihkan dananya untuk pengembangan desain interior, kebanyakan dana dialokasikan untuk penambahan koleksi. Desain interior perpustakaan yang baik, akan menyebabkan pengunjung perpustakaan merasa nyaman, aman, dan produktif.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui ada atau tidaknya pengaruh desain interior terhadap kenyamanan pengguna di perpustakaan daerah Propinsi Papua dan mengetahui variabel desain interior yang berpengaruh dominan terhadap kenyamanan pengguna di perpustakaan yang akan mendorong peningkatan minat baca bagi pengunjung di Perpustakaan. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang ditimbulkan oleh desain interior yang meliputi ruang, variasi, hirarki, area personal, pencahayaan, tata suara, suhu udara, perawatan, kualitas udara, gaya dan fashion terhadap kenyamanan pengguna di perpustakaan Perpustakaan Daerah Propinsi Papua.

Kata kunci: desain interior, desain interior perpustakaan, kenyamanan

### **PENDAHULUAN**

Pengembangan perpustakaan di Indonesia masih menghadapi banyak sekali hambatan dan tantangan. Secara umum masalah yang paling sering dijumpai yang pertama adalah terbatasnya jumlah perpustakaan, dan yang kedua kurangnya koleksi buku yang ada pada sebagian besar perpustakaan. Persoalan pertama banyak terkait dengan fasilitas fisik perpustakaan yaitu bangunan atau gedung. Persoalan pengembangan fisik perpustakaan tidak terbatas pada ada atau tidaknya gedung, tetapi juga terkait dengan desainnya, sebab tanpa rancangan yang memadai sebuah gedung tidak akan memerankan peran secara maksimal sebagai sebuah sarana bagi kepentingan pemakainya.

Rancangan suatu bangunan / lingkungan yang bagus akan menyebabkan orang merasa lebih nyaman, aman, dan

produktif dan sebaliknya rancangan yang jelek akan membuat perasaan tidak berdaya (powerless) dan menimbulkan stress (Widodo, Prasetyo Budi: 2000). Demikian juga dengan suatu rancangan perpustakaan. Suatu rancangan perpustakaan yang baik, akan menyebabkan pengunjung perpustakaan merasa nyaman, aman, dan produktif. Konsekuensinya adalah apa yang akan dilakukan pengguna perpustakaan, yang datang dengan maksud utama adalah pencarian informasi atau ilmu pengetahuan, dapat berjalan dengan lancar dan semestinya.

Desain interior adalah salah satu hal yang cukup penting dalam rancangan suatu bangunan, khususnya dalam hal ini adalah pembangunan perpustakaan. Perpustakaan yang baik dalam perancangan gedung dan ruang perpustakaan perlu memperhatikan fungsi tiap ruang, unsur – unsur keharmonisan dan keindahan, baik dari segi interior maupun

eksterior. Ruang perpustakaan akan nyaman bagi pemakai apabila ditata dengan memperhatikan fungsi, keindahan, dan keharmonisan ruang. Hal tersebut dimaksudkan agar dapat memberikan kenyamanan kepada pengguna perpustakaan khususnya dalam hal ini perpustakaan perguruan tinggi yang tidak lain penggunaannya adalah civitas akademika yaitu mahasiswa dan dosen.

Berbagai macam faktor yang dipertimbangkan dalam kegiatan pengembangan perpustakaan salah satunya adalah dana. Hal – hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan perpustakaan bukan semata dilihat dari banyaknya jumlah koleksi, kualitas layanan, maupun kecakapan pegawainya, namun pengembangan ruangan atau desain interior juga butuh perhatian khusus. Ironisnya, sangat jarang sekali perpustakaan yang mau menyisihkan dananya untuk pengembangan desain interior perpustakaan, rata – rata fokus mereka dalam pengembangan perpustakaan adalah terhadap koleksinya, padahal menurut Lasa (2007) desain interior sangat penting untuk diperhatikan, karena kaitannya adalah dengan kenyamanan pengguna, jika pengguna merasa nyaman berada di perpustakaan, maka pengguna akan senang untuk datang kembali ke perpustakaan. Bukan hanya untuk kenyamanan pengguna perpustakaan yang memang gemar berkunjung ke perpustakaan, tetapi desain interior juga diperuntukkan kepada pengguna yang enggan datang ke perpustakaan agar lebih tertarik mengunjungi perpustakaan, sehingga menjadikan yang enggan menjadi senang dan yang gemar menjadi semakin nyaman berada di dalam perpustakaan. Masalah pendanaan sering sekali menjadi faktor penghambat bagi perpustakaan dalam pengembangan desain interior perpustakaan. Kurangnya kesadaran pustakawan atas pentingnya desain interior perpustakaan telah menjadi pemicu adanya faktor tersebut sehingga mengakibatkan

adanya diskriminasi dalam manajemen keuangan pengembangan perpustakaan. Dana lebih teralokasikan kepada kegiatan lain, seperti misalnya koleksi, kualitas layanan dan hal – hal yang berkaitan dengan kegiatan perpustakaan lainnya, sehingga pengembangan desain interior perpustakaan menjadi faktor kesekian dalam pengembangan perpustakaan dan pembangunan perpustakaan seakan terhambat dikarenakan hal tersebut.

Selama ini yang terjadi adalah perpustakaan sedikit sekali memberikan perhatian terhadap sarana dan prasarannya, terutama desain interior, padahal hal tersebut merupakan unsur penting yang harus diperhatikan dalam merancang dan membangun perpustakaan agar dapat digunakan dengan semaksimal mungkin sesuai dengan fungsinya masing – masing untuk mewujudkan perpustakaan yang bisa memenuhi kebutuhan penggunanya.

## **Rumusan Masalah**

1. Bagaimana membentuk suasana interior yang dapat memberikan kenyamanan dan keleluasaan bagi pengguna dalam menjalankan berbagai aktivitas sehingga minat baca pengunjung meningkat. Serta mempertegas pencitraan secara visual sebagai perpustakaan yang mengedepankan edukasi dan kreatifitas.
2. Bagaimana menciptakan sistem sirkulasi dan zoning area yang baik agar berbagai kegiatan di perpustakaan dapat tertampung dan tidak mengganggu kenyamanan serta aktivitas antara pengunjung dan staff.

## **Batasan Masalah**

1. Penambahan ruang dan perubahan sekat / dinding dimungkinkan tanpa mengubah bentuk eksisting secara global.
2. Desain interior yang difokuskan pada perpustakaan, ruang baca dan fasilitas tambahan.
3. Pengolahan zoning yaitu pemisah antara area publik, semi publik, dan privat, sehingga mempermudah pengunjung untuk mengakses

ke ruang baca tanpa harus mengganggu kegiatan pada area lainnya.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui ada atau tidaknya pengaruh desain interior terhadap kenyamanan pengguna di perpustakaan daerah Propinsi Papua dan mengetahui variabel desain interior yang berpengaruh dominan terhadap kenyamanan pengguna di perpustakaan yang akan mendorong peningkatan minat baca bagi pengunjung di Perpustakaan.

## DESAIN INTERIOR

Terdapat beberapa pengertian dari desain interior yang dikemukakan oleh para ahli desain interior, beberapa pengertian tersebut antara lain adalah menurut D.K. Ching (1995) arti desain interior adalah merencanakan, menata, dan merancang ruang – ruang interior dalam bangunan, yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan dasar akan sarana untuk bernaung dan berlindung, menentukan sekaligus mengatur aktivitas, memelihara aspirasi dan mengekspresikan ide, tindakan serta penampilan, perasaan, dan kepribadian. Sebagai perpanjangan dari bagian perencanaan, desain dalam sebuah interior merupakan hal yang penting untuk menciptakan hirarki visual untuk membantu dalam penekanan ruangan yang digunakan untuk ruang membaca. Desain interior perpustakaan yang bersifat kontemporer ditandai dengan adanya variasi dan fleksibilitas atas ruangnya, namun keberhasilan dari hal tersebut ditentukan dari kesederhanaan dan kejelasan dalam penekanan setiap ruangan yang menjadi tujuan utamanya (Kugler, 2007).

Pada uraian diatas, dikatakan bahwa pada dasarnya desain interior itu digunakan sebagai rancangan titik awal dimana sebelum bangunan tersebut didirikan, yaitu dengan mempertimbangkan unsur – unsur yang terkait didalamnya seperti misalnya variasi, fleksibilitas, kesederhanaan dan kejelasan dalam penekanan setiap ruangnya. Variasi

yang dimaksud disini adalah keberagaman jenis ruangan dan fasilitas yang disediakan dalam merancang bangunan perpustakaan, serta kefleksibilitasnya yang mudah disesuaikan dengan keadaan dan kebutuhan ruangan perpustakaan. Namun tidak terlupakan juga bahwa kesederhanaan dan kejelasan namun tetap menonjolkan nilai estetika dalam merancang bangunan perpustakaan juga harus dipertimbangkan karena hal ini akan terkait dengan kenyamanan pengguna perpustakaan, semakin sederhana dan jelas dengan nilai estetika yang tinggi, maka akan semakin memberikan rasa yang nyaman kepada pengguna perpustakaan.

### Elemen – elemen desain interior

Kugler (2007), mengungkapkan bahwa terdapat beberapa unsur yang membentuk desain interior diantaranya yaitu: ruang, variasi, hirarki, area personal, pencahayaan, tata suara, suhu udara, perawatan, kualitas udara, gaya dan fashion.

#### 1. Ruang (Tata Letak)

Sebuah perpustakaan yang dirancang dengan baik harus dapat beroperasi tanpa harus bergantung pada ketersediaan penunjuk arah (signage). Elemen interior harus cukup jelas terutama jika ruang tersebut berukuran besar atau kompleks. Lantai, dinding, furnitur, ukuran dan penempatan segala hal harus menekankan atau membedakan antara fungsi dan kegiatan yang berbeda dalam total ruang.

#### 2. Variasi (Keberagaman Jenis Ruang)

Sebagai makhluk sosial yang ditandai dengan terus meningkatnya berbagai keinginan, maka sebuah perpustakaan baru harus mampu menyediakan untuk berbagai preferensi pengguna. Minimal perpustakaan dapat menyediakan berbagai jenis ruang yang disesuaikan untuk setiap karakteristik kebutuhan pengguna, baik individu maupun kelompok, seperti ruang baca untuk individu dan berkelompok. Berbagai model pengaturan

tempat duduk yang bermacam - macam yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan gaya belajar dan kenyamanan pengguna juga harus dipertimbangkan sebagai tujuan untuk memenuhi keinginan pengguna.

### 3. Hirarki

Penciptaan hirarki visual dapat membantu memisahkan berbagai macam jenis tingkatan informasi dan dapat membantu batas – batas tersebut untuk membedakan setiap ruangan yang ada di perpustakaan. Lantai, dinding, furnitur, ukuran, dan penempatan ruangan harus dapat memberikan penekanan atau perbedaan pada fungsi dan kegiatan yang ada pada keseluruhan ruang dan perbedaan tingkatan yang mereka tonjolkan.

### 4. Area Personal

Para ilmuwan mengungkapkan bahwa manusia memiliki kebutuhan sosiologis dan psikologis untuk menciptakan sebuah tempat dan suasana yang dikehendaki. Untuk menciptakan area personal dalam hal ini yaitu penggunaan tempat secara individu dengan area yang dapat digunakan secara berkelompok, perpustakaan harus memiliki definisi yang jelas untuk hal tersebut, agar pengguna merasa aman, dihargai, dan nyaman.

### 5. Pencahayaan

Pencahayaan didalam perpustakaan pada umumnya cenderung lebih terang dan biasanya seragam jenisnya secara keseluruhan. Pada perpustakaan modern juga menghendaki bahwa beberapa tingkat pencahayaan dapat membantu pengguna dalam menentukan kegiatan dan kualitas mereka ketika berada di perpustakaan, serta penentuan jumlah lampu juga dapat memberikan dampak yang cukup besar terhadap kenyamanan visual pengguna perpustakaan.

### 6. Tata Suara

Pengaturan tata suara juga merupakan salah satu masalah yang paling umum untuk

perpustakaan, khususnya pada area layanan sirkulasi dan ruang referensi. Area perpustakaan dengan pengaturan tata suara yang kurang tepat (bising) tentu saja sangat tidak dianjurkan, namun jika area perpustakaan tersebut terlalu hening akan dapat menimbulkan gema dan gaung terhadap percakapan yang dilakukan oleh pengguna. Maka dengan mengungkap hal – hal yang menjadi trend dalam edukasional bahwa akan lebih bijaksana jika perpustakaan mampu menempatkan ruangan dimana pengguna dapat memanfaatkan ruangan untuk berdiskusi dan berbicara serta untuk pengguna yang menginginkan suasana perpustakaan yang tenang.

### 7. Suhu Udara

Walaupun pada umumnya yang terjadi suhu udara selalu konstan, namun kontrol area juga dapat membantu dalam penentuan zona level kenyamanan. Keadaan suhu normal bagi manusia adalah bekisar kurang lebih 24 derajat Celcius. Dengan kesesuaian temperatur ruangan dengan kebutuhan suhu tubuh manusia akan memberikan dampak positif bagi seseorang dalam aktivitasnya di dalam ruangan. Menurut Grandjen (1993) dalam Purnomo, Hari (2000) merekomendasikan batas toleransi untuk suhu udara tinggi yang dapat dilampaui oleh batas kemampuan fisik dan mental manusia yaitu sebesar 35 – 40°C untuk negara dengan 2 musim seperti di Indonesia. Standar kenyamanan suhu udara di negara Indonesia berpedoman pada standar Amerika (ANSI/ ASHARE, 1992; 55 dalam Karyono T.H. 2001). Mereka merekomendasikan suhu nyaman 22,5°C – 26°C atau disederhanakan menjadi 24°C atau rentang 22°C hingga 26°C.

### 8. Perawatan

Perawatan yang dimaksud disini adalah bagaimana caranya pustakawan mampu mengatur keuangan, sehingga dapat menerapkan prinsip ekonomi yaitu dengan

biaya yang minimum dapat memberikan hasil yang maksimal. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mendistribusi ulang furnitur yang ada, mengecat kembali lemari dan rak yang memiliki corak bahan logam dan jika anggaran masih memungkinkan, dapat digunakan untuk membeli perabotan baru, mengganti karpet atau lantai serta menambah signage baru.

## 9. Kualitas Udara

Menjaga kualitas udara yang baik sangat penting untuk menjaga kestabilan ruangan, baik dari alam maupun dari sistem ventilasinya. Aroma secara langsung dapat menyambungkan hubungan antara kondisi ruangan dengan aspek psikis (emosi) pengguna perpustakaan dan beberapa perpustakaan saat ini telah menggunakan aroma bunga atau kopi sebagai pengharum ruangan untuk menciptakan rasa tenang dan nyaman.

## 10. Style and Fashion

Gaya dan fashion adalah bagian dari budaya populer masa kini, dan seperti yang selalu kita inginkan bahwa perpustakaan saat ini secara visual tidak mungkin dapat dihindari bahwa akan selalu memperhatikan nilai estetikanya dalam perencanaan interior meskipun gaya dan fashion tersebut bersifat dinamis. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan menghindarkan rasa jenuh agar perpustakaan dapat menjadi tujuan utama bagi pengguna dalam mencari informasi serta memberikan keindahan dan kenyamanan terhadap pengguna perpustakaan. Tingkat harapan dari pengguna perpustakaan dapat berubah sebagaimana pustakawan berani memainkan dan meningkatkan serta mengkombinasi jenis dan fungsi dari penggunaan interior yang ada (misalnya menggabungkan antara publik area dengan cafe dan musik).

## 11. Kenyamanan

Kenyamanan adalah perasaan aman dan nyaman dengan kondisi dan lingkungan sekitar ketika seseorang berada disuatu tempat.

Perencanaan gedung yang baik akan menghasilkan tempat kerja yang efisien, nyaman, dan menyenangkan bagi staf perpustakaan maupun pengunjung (Sulistyo, 1991: 303)

Kenyamanan yang semakin baik mengindikasikan adanya rasa motivasi yang tinggi untuk mengunjungi perpustakaan. Ruang yang nyaman bisa menyebabkan pengguna merasa tidak tertekan, gelisah, dan merasa mendapatkan kebebasan beraktifitas diruangan (Sukei dalam Adianto, Alfian, 2011 ).

Berdasarkan pada pernyataan – pernyataan diatas, disimpulkan bahwa kenyamanan merupakan hal penting yang perlu diperhatikan oleh setiap individu, karena dengan terciptanya rasa nyaman terhadap lingkungan sekitarnya ketika berada di suatu tempat, maka secara tidak langsung akan lebih memberikan dampak yang positif bagi individu tersebut.

## KONSEP DESAIN

### A. Konsep Makro

Konsep makro yang diterapkan pada interior ‘C2O Library. Cinematheque. Cafe’ bersumber pada penyelesaian permasalahan yang terjadi pada objek desain. Dari analisa yang dilakukan terdapat dua aspek permasalahan yang harus diselesaikan yaitu aspek identitas objek desain dan aspek kenyamanan. Pada skema konsep desain, Post Modern merupakan langgam yang dapat menjawab kedua permasalahan tersebut. Langgam Post Modern memiliki beberapa ciri khusus, diantara ciri tersebut dipilih ciri yang dapat menjawab permasalahan pencitraan dan kenyamanan objek desain yaitu : - Post Modern sebagai konsep pencitraan Ciri Ideologis Populer Pluralist - Tidak terkait oleh aturan atau kaidah tertentu, tetapi mempunyai tingkat fleksibilitas yang tinggi sehingga dapat

menyesuaikan diri dengan lingkungan. Ciri Stylistic Pro Organik and applied ornament - Mencerminkan kedinamisan sesuatu yang hidup dan dekoratif Pemilihan ciri tersebut didasarkan pada perwujudan identitas yang dapat mewakili visi & misi objek desain sebagai ruang publik untuk berinteraksi sosial secara cerdas yang dikemas unik dengan menggabungkan nilai edukasi dan entertainment didalamnya. Selain itu kedua ciri tersebut memperlihatkan sisi fleksibilitas dan kedinamisan yang dapat mewakili karakter generasi muda dan kreatif dari pengguna C2O Library.Cinematheque.Cafe. Konsep Pencitraan dengan langgam post modern akan dimunculkan dalam interior ruangan untuk membentuk suasana melalui bentukan furniture, elemen estetis, pemilihan material dan konsep warna pada tiap ruang. • Post Modern sebagai konsep kenyamanan Ciri ide rancangan Post Modern space - Memperlihatkan pembentukan ruang dengan mengkomposisikan komponen bangunan itu sendiri. Difokuskan pada rancangan spatial interpretation, dimana dua atau lebih ruang dapat digabung secara overlap dan saling bertemu. Aliran post modern space mencoba mendefinisikan ruang lebih dari sekedar ruang abstrak dan menghasilkan arti ganda, keanekaragaman dan kejutan. Pemilihan konsep kenyamanan dengan menggunakan ciri ide rancangan Post Modern Space didasarkan pada sifatnya yang memberi keleluasaan pada ruang tanpa membuat batasan yang masif dan bersifat kaku. Hal tersebut dapat membentuk interpretasi tersendiri pada pengguna yang dapat menghapus kesan kaku dan formal pada perpustakaan. Dengan pembentukan suasana yang berbeda dalam satu ruang melalui komponen ruang itu sendiri dapat memberi kesan leluasa fleksibel dan dinamis pada ruangan.

## **B. Konsep Mikro**

Konsep Bentukan Post Modern merupakan kebalikan dari modern, dengan kata lain Post

Modern berlandaskan pada teori deskonstruktive. Dalam langgam post modern, bentukan yang digunakan lebih bersifat acak dan tidak wajar. Banyak digunakan bentukan yang berkesan flekseksibel dengan lengkungan, geometri, kurva dan garis – garis non fungsional. Dari bentukan yang fleksibel tersebut membuat bangunan Post Modern lebih dinamis. Bentukan tersebut tidak selalu bersifat struktural, seringkali bersifat dekoratif dengan perulangan, menggunakan warna dan material bangunan yang inovatif. Apabila bentukan dasar dari Post Modern dikaitkan dengan kebutuhan dari objek desain maka akan dapat ditarik konsep dari penentuan pola bentuk, antara lain :

Dari bagan pola penentuan bentuk diatas didapatkan konsep bentukan interior yang akan digunakan yaitu konsep bentukan movement. Bentukan tersebut memiliki ciri yang dapat mewakili kebutuhan dari objek desain baik yang bersifat identitas maupun kenyamanan yaitu :

1. Mencerminkan kedinamisan sesuatu yang hidup yang sesuai dengan karakteristik pengunjung yang mayoritas generasi muda.
2. Memiliki estetika pola perulangan, berkelanjutan, bentukan asimetris dan lengkung yang berkesan bebas.
3. Merupakan perwujudan bentuk dari post modern yang fleksibel dan dapat menyesuaikan dengan lingkungan/situasi sekitarnya.
4. Konsep Warna Warna merupakan komponen penting yang tidak dapat dipisahkan dari pembentukan konsep ruang. Penggunaan warna yang tepat untuk bangunan pendidikan, seperti sekolah dan perpustakaan, dapat meningkatkan aktivitas didalamnya. Konsep warna yang diterapkan adalah adalah konsep warna yang dapat menjawab permasalahan dari aspek kenyamanan dan identitas. Untuk penjabaran penerapannya sebagai berikut ;

Warna dalam aspek kenyamanan

- Warna yang dapat memberi efek aktif Warna yang digunakan adalah warna-warna hangat yang dapat memberi stimulus untuk meningkatkan aktivitas dan lingkungan yang cerah. .Warna seperti merah,orange,kuning lembut dan turunannya dapat memberi kesan intelektual dan semangat.

- Warna yang dapat memberi efek relaksasi Warna yang digunakan adalah warna-warna dingin yang cenderung memberi efek damai, menenangkan, menyegarkan dan privat. Warna seperti biru, hijau dan turunannya dapat member kestabilan serta meningkatkan konsentrasi.

- Warna pemantul cahaya Warna yang digunakan adalah warna dengan kemampuan memantulkan cahaya yang baik sehingga membantu efisiensi penyebaran cahaya alami untuk interior, memberi kenyamanan saat membaca dan beraktivitas.

- Warna dalam aspek identitas Warna identitas : Warna yang dapat mewakili visi dan misi serta mewakili image dari pangsa pasar C2O yang mayoritas anak muda. Warna yang digunakan adalah warna gradasi dari hangat ke dingin yang memberi efek dinamis. Warna tema : Warna tema diambil dari warna-warna khas dari post modern, yang tidak terduga dan non tradisional seperti ungu, biru terang, merah, hijau kuning, pink neon, toska.

## KESIMPULAN

Dalam desain interior perpustakaan, perencanaan desain interior ruang dan pembentukan suasana ruang sangat penting agar dapat memberikan kenyamanan, atmosphere belajar yang menyenangkan dan dapat mempengaruhi psikologi pengguna sehingga minat bacanya meningkat.

Salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya minat baca di masyarakat adalah kurang terakomodasinya fasilitas-fasiitas penunjang di perpustakaan yang mempengaruhi ketertarikan dan animo terhadap keberadaan perpustakaan. Oleh

karena itu dalam sebuah perpustakaan perlu dihadirkan fasilitas penunjang yang bersifat menghibur namun tetap dikemas dalam nuansa edukasi sehingga menarik animo dari masyarakat untuk datang membaca di perpustakaan.

Paradigma masyarakat mengenai perpustakaan yang terkesan membosankan, kaku dan formal tidak mutlak dapat diselesaikan melalui perencanaan konsep interior, namun sedapat mungkin dari perancangan desain interior ini ditemukan alternatif konsep desain dengan mengusung konsep Post Modern sebagai solusi mengatasi kekakuan pada perpustakaan. Suasana yang diusung berkesan santai, nyaman, hangat dan kekeluargaan sehingga pengguna perpustakaan dapat merasa nyaman dalam berktivitas.

Fenomena kurangnya minat baca banyak terjadi pada generasi muda, sehingga untuk meningkatkan kembali minat baca tersebut dimunculkan interior dengan pendekatan konsep Post Modern yang bebas, kreatif, dan out of the box sesuai dengan karakteristik generasi muda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, Imelda. 2006. Lighting. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ching, Francis D.K.2002. Architectue, Space and Order. New York. New York: Maxmillan Publishing Company.
- Ching, Francis D.K . 1996. Ilustrasi Desain Interior. Jakarta : Erlangga.
- Frick, Heinz, 1998. Ergonomi konsep dasar dan aplikasinya,edisi 1. Jakarta: Guna Widya.
- Frick, Heinz, 1998. Ilmu Bahan Bangunan. Yogyakarta : Kanisius.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia,2003
- Kobayashi, Sigenobu. 1998.Colorist, a Practical Handbook for Personal and Profesional Use. United States: Kodansa America, inc.
- Konya, Allan.1986. Libraries. Oxford : Butterworth Architerture
- Neufert, Ernst.1990. Data Arsitek .Jakarta : Erlangga.
- Panero ,Julius.2003. Dimensi Manusia Dan Ruang Interior .Jakarta : Erlangga.
- Suptandar, Pamudji. 1982. Interior Design II. Jakarta : Djambatan.
- Thompsin, Godfrey. 1989.Planning and Design Library Building. Oxford : Butterworth Architerture